

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan temuan-temuan penelitian para ahli mengakui bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan individu, sehingga berkembang konsep-konsep religiusitas dan spiritualitas, beserta penelitian-penelitian mengenai dampaknya bagi berbagai aspek kehidupan (Peterson dan Seligman, 2004; Zinnbauer & Pergament, 2005; Hood, Hill, & Spilka, 2009; Amir & Lesmawati, 2016: p.1).

Berangkat dari agama kemudian bermunculan konsep-konsep mengenai spiritual yang pada hakikatnya sudah ada dalam tiap diri manusia. Adapun agama di sini tentu maksudnya agama Islam. Selain itu, terdapat banyak konsep maupun definisi yang diungkapkan oleh para ahli dalam mendeskripsikan spiritual. Dalam penelitian ini diuraikan dua pandangan baik dari Islam maupun dari Barat.

Dalam pandangan Islam, spiritual rupanya tidak hanya tentang masalah fisik atau ruh saja, namun spiritual terbagi atas empat bagian diantaranya pikiran, perasaan, jiwa dan ruh. Keempat komponen ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan bermuara pada sesuatu yang bersifat non-material dan dipercaya merupakan pencipta dari segala makhluk yang ada di dunia dan juga semua ciptaan yang ada di alam semesta. Pencipta yang dimaksud di sini yakni Allah (Ubale & Abdullah, 2015: p.2).

Sebagai manusia yang dilahirkan dalam lingkungan yang beragama Islam, semestinya memiliki kecakapan spiritual yang tinggi. Kecakapan Spiritual merupakan alih bahasa dari “*Spiritual Competence*” yang dicetuskan oleh Philip Brownell. Kecakapan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah secara tuntas dan efisien (APA, 2019). Dengan demikian jika dikaitkan dengan spiritual, maka kecakapan spiritual merupakan kemampuan ataupun kompetensi seseorang dalam menyelesaikan masalah baik

berwujud pemikiran, perasaan, ruh dan jiwa yang senantiasa terkoneksi dengan Allah sehingga lebih ringan dan bahkan takut dalam menghadapi dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan ternyata tidak semua siswa memiliki kecakapan spiritual yang tinggi. Terdapat beberapa siswa yang dalam mengatasi masalahnya tidak memikirkan atau mengkaitkan dengan Allah seperti perilaku mencontek pada saat ujian atau mengerjakan tugas harian. Selain itu, hubungan antara teman lawan jenis juga masih ada yang tidak mengkaitkan dengan keberadaan Allah hingga pada akhirnya diwujudkan dengan perilaku pacaran padahal hal ini tidak dilarang oleh Allah.

Seperti yang telah diketahui, bahwa agama atau khususnya dalam pembentukan kecakapan spiritual merupakan sebuah ekspresi atas kebutuhan diri manusia. Adapun tiap individu atau manusia tentunya memiliki sebuah kecenderungan yang dominan di kalangan masyarakat modern membuat orang-orang biasa mengekspresikan tidak hanya pandangan mereka, namun juga identitas mereka. Mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda seperti misalnya mempublikasikan kisah hidup mereka dan sejarah pribadi mereka secara online melalui media sosial seperti Facebook atau Instagram misalnya; (Castells 2001; Habermas 2001; Huesca 2006, 754; Zirakzadeh 2006; Burger, 2015:p.1); Menggambarkan ke dalam tahap perencanaan atas perkembangan proyek oleh fasilitator pengembangan sosial menggunakan pendekatan partisipator (Bordenave 20006; Tufte 2013; Burger, 2015:p.1); mengekspresikan identitas mereka ke dalam realita televisi dan program radio (Carpentier 2011; Burger, 2015:p.1); dan mengangkatnya ke dalam cerita digital dan mengekspresikan identitas individu maupun kelompok mereka dalam komunitas yang mereka miliki (Hartley 2015, 5; Burger: 2015, p.1).

Belajar menemukan diri dan mengekspresikan diri dalam kehidupan merupakan pekerjaan seumur hidup, tidak hanya untuk diri tapi juga semua orang yang membimbing diri itu (Applegate, 2013: p.2). Anak-anak

yang lebih mampu menghasilkan prototipe ekpresi memperoleh penilaian tinggi dari guru dalam kompetensi akademik (A. Browne, 2010: p.3).

Dengan demikian, jika seorang siswa memiliki kemampuan mengekspresikan diri secara positif pada setiap kegiatan belajar berlangsung maka dapat mencapai nilai akademik yang tinggi. Namun, pada kenyataannya di lapangan, tidak seluruh siswa mempunyai kemampuan untuk dapat berekspresi secara positif baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain seperti teman atau bahkan gurunya. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian ini untuk mengungkap hubungan antara ekspresi diri dengan perilaku belajar siswa (A. Browne, 2010: p.3).

Selain itu, akhir-akhir ini aktivitas belajar mengajar pada abad ke-21 mulai dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin mudah untuk diakses oleh berbagai kalangan terutama para guru maupun siswa di sekolah. Terlebih lagi, sekarang sudah banyak diciptakan berbagai jenis aplikasi pembelajaran maupun berbagai jenis media sosial yang sebetulnya memiliki dampak yang positif dan negatif bagi perilaku belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa dengan adanya peningkatan penggunaan internet yang dilakukan oleh para siswa ternyata memiliki hubungan yang erat atas mundurnya dunia kependidikan, kecenderungan berperilaku agresif serta terisolasi dari lingkungan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan waktu luang, kepuasan hidup, dan kebutuhan untuk berkomunikasi satu sama lain. (Sharahi et al., 2014: p.610).

Pada saat peneliti melakukan pengamatan di SMP Istiqamah Bandung pada Januari 2019, peneliti menemukan ada siswa yang buka kerudung di kelas dengan sengaja lalu live instagram, ada juga yang memposting di media sosial pada saat guru sedang tidak ada di kelas dan siswa diberikan tugas pengganti. Bentuk ekspresi diri ini seringkali ditunjukkan sebagai pemberian isyarat atas pemikiran, perasaan maupun pengalaman diri yang dilakukan secara bebas sehingga tidak mencerminkan nilai kebaikan di dalam agama Islam, terlebih lagi bagi siswa tersebut yang merupakan salah satu siswi di SMP Islam Plus ternama di Bandung. Tidak hanya itu,

terkadang pada saat jam kosong kegiatan belajar mengajar, ternyata ada siswa yang memanfaatkannya untuk mengekspresikan diri secara negatif seperti tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, berjalan-jalan di luar kelas, jajan di kantin sebelum waktu istirahat datang atau bahkan sengaja bermain game *online* di kelas hingga jam pelajaran berakhir. Padahal waktu luang itu sebetulnya dapat dimanfaatkan dengan membaca atau menghafal Alquran, atau bisa juga berdiskusi tentang tugas yang harus dikerjakan.

Disamping itu, belakangan ini terdapat beberapa kasus yang terjadi di sekolah pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Salah satunya kasus yang menimpa Ahmad Budi Cahyanto (27 tahun) pada Kamis (1/2/18) lalu menjadi pukulan telak dunia pendidikan. Budi merupakan pengajar seni di SMAN 1 Torjun Sampang, Jawa Timur. Ia dikabarkan meninggal setelah dirujuk ke RSUD Soetomo tak berselang lama pasca penganiayaan yang dilakukan anak didiknya, MH. (detikcom, 2018)

Peristiwa ini menjadi pembelajaran bagi kita semua bahwa tak sepenuhnya di sekolah berisi siswa yang mampu berperilaku dan berekspresi secara positif. Peristiwa penganiayaan ini menjadi preseden buruk bahwa masih banyak kasus-kasus amoral disertai kekerasan di lingkungan sekolah. Perilaku amoral tak hanya dilakukan MH yang tega menganiaya sang guru hingga meninggal. (detikcom, 2018). Tidak hanya itu, perilaku siswa tersebut diduga sangat erat kaitannya dengan kondisi spiritualnya yang sedang berada pada tingkatan rendah sehingga kurang memiliki perilaku belajar yang baik terhadap gurunya tersebut. Jika anak didik tersebut mempunyai kecakapan spiritual yang tinggi, maka seyogyanya dia dapat lebih memahami bahwa gurunya itu sama-sama makhluk ciptaan Allah yang harus dihormati dan disantuni bukan untuk dianiaya karena Islam mengajarkan untuk tidak menganiaya orang lain.

Dengan demikian, seorang siswa dapat mengekspresikan dirinya melalui berbagai macam media yang sedang berkembang pada saat ini. Kebebasan mengekspresikan diri ini ternyata berdampak langsung terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah dikarenakan siswa lebih

senang mengakses media sosialnya atau memainkan akun game miliknya daripada memanfaatkan media sosial sebagai bahan pembelajaran. Hal ini penulis amati langsung di sekolah, ketika pembelajaran hendak dimulai banyak para siswa yang masih asik dengan gadgetnya masing-masing dan beberapa ada yang enggan untuk mengumpulkan gadget dengan alasan tanggung, masih seru dan beberapa alasan lainnya yang sebetulnya mengganggu terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti juga, terdapat beberapa siswa yang masih suka menggunakan bahasa kasar sebagai bahasa percakapan sehari-hari mereka atau bahkan menggunakan bahasa daerah yang kurang halus pada saat berdiskusi dengan guru, lalu ada yang meninggalkan kelas pada saat *try out* sedang berlangsung, mengobrol bersama teman pada saat kultum sedang berlangsung, jajan di kantin secara diam-diam pada saat KBM sedang berlangsung, dan mencontek diam-diam pada teman pada saat ujian sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa tersebut memiliki kecakapan spiritual yang rendah karena tercermin dari beberapa perilaku yang telah dipaparkan sebelumnya.

Selain itu ditemukan pula penelitian yang mengungkapkan bahwa spiritualitas teman sebaya seseorang dapat juga memiliki implikasi yang penting. (Jagers, 1997; Peterson & Selighman, 2004: p.609). Dengan adanya teman sebaya, tentunya dapat membantu siswa yang memiliki kecakapan spiritual yang rendah sehingga dibantu oleh siswa lainnya yang memiliki kecakapan spiritual tinggi.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian di atas, bahwa agama merupakan sebuah bentuk ekspresi atas kebutuhan dasar manusia. Dalam penelitian ini agama diwujudkan ke dalam bentuk spiritual atau didefinisikan sebagai kesadaran yang muncul dalam diri manusia mengenai hakikat penciptaan dirinya serta ada yang menciptakannya dan bentuk pengabdian bagi pencipta manusia tersebut

(Elkins dkk, 1988; Ellen, dalam Ivtzan, Chan, Gardner & Prashar, 2011; Amir & Lesmawati, 2016: p.4).

Adapun definisi dari ekspresi merupakan sebuah bentuk gagasan, perasaan ataupun ungkapan (KBBI,2008). Namun, dalam penelitian ini, ekspresi diri yang dimaksudkan oleh peneliti yakni lebih cenderung pada bentuk ungkapan spiritual individunya. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa agama merupakan sebuah ekspresi atas kebutuhan dasar manusia.

Perilaku didefinisikan sebagai sebuah sikap individu terhadap objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan. (Gerungan, 1991; p.17). Dalam penelitian ini, perilaku siswa yang hendak diteliti menitikberatkan pada cara atau aktivitas individu di dalam mengekspresikan kecakapan spiritualnya pada saat pembelajaran di sekolah.

Pada penelitian yang sebelumnya kecakapan spiritual lebih cenderung pada keterlibatan pengalaman religius individu (Ralph. L. Piedmont, 2008: p.1). Adapun hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa ternyata dapat meningkat satu sama lain jika digunakan strategi atau metode yang variatif serta adanya pembiasaan, keteladanan dan elemen pendukung lainnya (Sutriyati, 2013: vi). Sedangkan hubungan antara perilaku dapat berubah apabila cara ekspresi diri yang digunakan seseorang terutama dalam hal perkataan bergantung pada situasi atau tingkat permasalahan yang dihadapi sehingga responnya dapat diekspresikan dengan sedikit atau banyak kata yang dapat dilihat pula dari motivasi pada diri seseorang tersebut dalam mengekspresikan pemikiran dirinya tentang sebuah masalah atau isu tertentu (Gandarillas et al, 2018: p.1). Namun dalam penelitian ini, peneliti menitik-beratkan pada bentuk ekspresi diri dalam menjalankan aktivitas spiritual di sekolah dengan diwujudkan dalam perilaku siswa pada saat pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai, “Korelasi antara Kecakapan Spiritual dan Ekspresi Diri dengan Perilaku

merumuskan program-program pendidikan dalam mengatasi permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi alternatif bagi semua pihak terutama para pakar Psikologi Pendidikan maupun lembaga pendidikan yang bertitel Islam serta para tenaga kependidikannya terutama lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan. Hasil ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi instansi terkait dan masyarakat luas untuk dapat melakukan pengembangan riset dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dapat membantu dalam menentukan kebijakan formal khususnya dalam bidang Pendidikan pada tingkat satuan Sekolah Menengah Pertama sehubungan dengan permasalahan mengenai ragamnya ekspresi diri pada siswa dan memperkaya pengetahuan para pendidik dalam mengembangkan spiritualitasnya.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:

Bagian Awal	Bagian Inti	Bagian Akhir
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Halaman judul ▪ Halaman pengesahan ▪ Pernyataan keaslian tesis ▪ Halaman ucapan terima kasih ▪ Abstrak ▪ Kata pengantar ▪ Daftar isi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bab I Pendahuluan ▪ Bab II Kajian Pustaka ▪ Bab III Metode Penelitian ▪ Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian ▪ Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daftar pustaka ▪ Daftar lampiran ▪ Riwayat hidup